

**URGENSI METODE KISAH QURANI
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 200 PA1	No. REG : T-2010/PA1/200
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**HARUNAL RASYID
NIM : D21206264**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
JULI 2010**

PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Harun Al Rasyid
NIM : D21206264
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

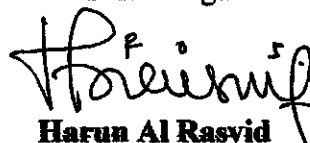
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 Juli 2010

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan


Harun Al Rasvid
D21206264

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Harun Al Rasyid

NIM : D21206264

Judul : URGENSI METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Harun Al Rasyid ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. M. Nawawi, M. Ag

NIP. 195704151989031001

Sekretaris

Dra. Siti Nur Ilmah

NIP. 195707031981032001

Penguji I

Drs. H. Anwar Rosjid, M. Ag

NIP. 194908101976111001

Penguji II

DR. H. Muhammad. Nu'man, M. Ag

NIP. 196902221996031008

ABSTRAK

Harun Al Rasyid. Urgensi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Al- Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah (cerita). Semua kandungan Al- Qur'an merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari sini kiranya layak diadakan penelitian mengenai urgensi metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana urgensi metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai subyek penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung kisah-kisah Qurani dan melakukan penelusuran atas berbagai buku atau referensi-referensi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan: bahwa diantara urgensi metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam adalah: a. Kisah Qurani selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. b. Kisah Qur'ani juga dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak membosankan pendengar atau pembaca. c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan. Kemudian apabila metode Kisah Qurani ini diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam caranya Jika kisah dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh. Namun, jika kisah itu dijadikan sebagai metode pembelajaran, maka tidak perlu disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	12



BAB II: METODE KISAH QURANI

A. Pengertian Metode Kisah Qurani	14
B. Karakteristik Kisah Qurani.....	18
C. Tujuan Manfaat dan Dampak Kisah Qurani	22
D. Macam-Macam Kisah Qurani dan Fungsinya Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah.....	33
E. Surat-Surat dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kisah Qurani	37
F. Aplikasi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam.....	41

BAB III: METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	46
B. Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	52
C. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.	55
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam	58
E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	60
F. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	60
G. Metode-Metode Dan Teknik Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam	62

BAB IV: ANALISIS TENTANG URGENSI METODE KISAH QURANI

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 75

A. Urgensi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam..... 75

B. Implementasi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam 78

BAB V: PENUTUP 83

A. Simpulan 83

B. Saran-Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 89

BAB I

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama Islam sangat banyak sekali mendapatkan beberapa kesulitan, terutama para guru agama Islam dalam menyajikan materi-materi pendidikan agama Islam dalam suatu penyajian yang menarik disebabkan mereka masih banyak terikat pada metode-metode yang dikembangkan di dunia barat yang di sana tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hal yang ironis pembelajaran apabila pendidikan agama Islam disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga ruh pembelajaran agama tercerabut dari esensinya. Oleh karena itu tidaklah heran bila pendidikan agama Islam di sekolah cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata.

Tak ada keraguan bahwasannya dalam pendidikan terdapat nilai kemanusiaan yang di dalamnya bersekutu orang Muslim dan non-Muslim. Ini merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan oleh siapapun jua. Tidak mengapa kita mengambil dari mereka sesuatu yang bermanfaat, namun lebih utama bila

kita mengambil dari metode kita sendiri, yaitu metode dari kaum muslimin yang kebbaikannya tidaklah lebih kurang ketimbang apa yang ada pada mereka.¹

Dunia Islam sebenarnya memiliki sejumlah metode pendidikan yang sudah teruji keampuhannya. Guru-guru kita tampaknya jangankan menerapkan teori-teori yang dimaksud, malah mengetahuinya saja jangan-jangan belum. Seperti kita ketahui, guru-guru di sekolah masih sangat dominan menggunakan metode konvensional ini. Hanya saja, metode-metode Qurani, kiranya perlu diketahui dan digunakan.

Al- Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah (cerita). Semua kandungan Al- Qur'an merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagai sumber utama yang tidak akan pernah surut, Al- Qur'an banyak menawarkan gagasan dan konsep-konsep yang perlu dijabarkan ke dalam bentuk operasional melalui bimbingan Rasul, agar dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gagasan yang ditawarkan Al- Qur'an adalah prinsip-prinsip dasar metodologi, seperti di muat dalam firman Allah SWT berikut:

¹ Utsman Qadri, *Muhammad Sang Guru Agung (Beragam Metode Pendidikan Nabi)* diterjemahkan dari buku *At-Tarbiyah an Nabawiyah Dar Inb Hazm, Beirut, 1997*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2003), h. 12

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيَىٰ هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Q.S. al-Nahl 16:125)

"Hikmah", "Mauizhoh" dan "Mujadalah" (seperti tertera pada kata-kata dalam ayat di atas), merupakan prinsip dasar dalam pengembangan metodologi mengajar atau berdakwah, sedangkan metodologinya sendiri terdapat dalam ayat-ayat lain yang perlu kita cari dan kaji secara seksama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al- Qur'an dan Al- Sunnah ditemukan tujuh model penanaman nilai-nilai keimanan dan keislaman yang ide pokoknya di ambil dari buku Syeikh Abdurrahman al- Nahlawi, kemudian dirumuskan dalam bentuk metode serta bagaimana cara mengaplikasikannya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Abdurrahman al- Nahlawi dalam bukunya ushulu al Tarbiyah al-Islamiyah Wa Ashalibiha (1983) mencoba mengembangkan model pembelajaran yang di gali dari Al- Qur'an dan Al- Sunnah. Hasil analisis Abdurrahman al-Nahlawi baru ditemukan empat model pembelajaran dalam Al- Qur'an yaitu:

1. Model Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
2. Model Kisah-Kisah Qurani dan Nabawi

3. Model Amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
4. Model dengan memberi Teladan (Uswatun Hasanah)
5. Model dengan pembiasaan diri dan pengalaman
6. Model Ibrah dan Mau'idhoh.
7. Model Targib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut)

Dari ketujuh model tersebut penulis tertarik dengan metode Kisah Qurani.

Dari uraian yang kami tulis tersebut, timbul pertanyaan sebagai dasar pemikiran penulisan judul skripsi yang akan kami susun dengan judul **“URGENSI METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana urgensi metode kisah Qurani dalam pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana implementasi metode kisah Qurani dalam pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana urgensi metode kisah Qurani dalam pendidikan agama Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode kisah Qurani dalam pendidikan agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini berguna untuk kepentingan ilmiah, dan sebagai bahan literatur penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
2. Hasil penelitian berguna bagi para pendidik untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran dalam Al- Qur'an untuk diaplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

E. Definisi Operasional

Agar dalam penulisan ini tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi, maka dipandang perlu dalam penulisan ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Urgensi

Mempunyai arti hal perlunya atau pentingnya tindakan yang sangat cepat atau segera².

2. Metode

Metode biasa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar³. Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa

² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.170

³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.29

pesan kepada si penerima pesan.⁴ Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima pesan disebut murid.

3. Kisah Qurani

Kata "kisah" berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "qishah", diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kisah" yang berarti cerita. Kisah dalam Al- Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah⁵ melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya.

4. Implementasi

Kata Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti Pelaksanaan, penerapan.⁶

5. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum (2004) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

⁴ Syahidin, *Memulusuri Metode Pendidikan dalam Al- Qur'an* (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), h.43

⁵ Ibid, h. 93-95

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 427

sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan.⁷

Maka jelaslah maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui Urgensi Metode Kisah Qurani dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁸ Metode penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif karena data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.⁹ Sedangkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan, penelitian ini termasuk penelitian

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.46-47

⁸ Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2004), h.145

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Yogyakarta Rake Sarasin 1986), cet. ke-7, h.29

perpustakaan (*Library Research*)¹⁰ yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai urgensi metode kisah Qurani dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di perpustakaan.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹¹

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, maka secara otomatis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.¹²

Robert J. Bogdan dan Steven J. Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistik (menyeluruh).¹³ Dengan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif.

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.28

¹¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN, 2004), h.1

¹² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), cet. Ke-21, h.2

¹³ Ibid, h.3

Selanjutnya, landasan filsafat yang digunakan adalah filsafat rasionalistik. Dalam pandangan Rasionalistik, ilmu yang valid adalah ilmu yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar argumentasi yang logis, bukan dibangun atas dasar empirik sebagaimana dalam filsafat Positifistik.¹⁴

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁵ Sesuai dengan jenis dan Metode penelitian di atas, maka sumber data penelitian ini adalah catatan dan referensi yang dibedakan menjadi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Adalah buku yang menjadi bagian utama skripsi ini yaitu buku-buku tafsir dan buku dengan judul *Ushulul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha* karangan Abdurrahman an- Nahlawi.

b. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan, makalah, karya ilmiah, artikel, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap obyek permasalahan yang dikaji sebagai sumber data sekunder.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Yogyakarta Rake Sarasin 1), cet. Ke-7, h.10

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.129

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.. Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya.¹⁶

5. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah data tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, jadi ada beberapa metode analisa yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada diantaranya:

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian 1997, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Malang :Lemlit, 1997), h.93-94

¹⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya,1989), cet 21, h.248

a. Metode deduktif

Yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian atau faktor-faktor yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus¹⁸ Menurut Noeng Muhadjir, bahwa deduktif adalah suatu teknik berpikir dari konsep yang abstrak yang lebih umum ke berpikir yang lebih spesifik atau konkrit. Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai Urgensi Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Prosoal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) cet-5, h.20

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terdapat beberapa bab diantaranya adalah:

BAB I : PENDAHULUAN, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan teknik analisa data. dan sistematika pembahasan.

BAB II : METODE KISAH QURANI, yang berisi tentang pengertian metode Kisah Qurani, karakteristik kisah Qurani, tujuan, manfaat dan dampak Kisah Qurani, macam-macam Kisah Qurani dan fungsinya dalam proses belajar mengajar di sekolah, Surat-Surat Dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kisah Qurani, dan aplikasi metode Kisah Qurani dalam pendidikan agama Islam.

BAB III : METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, yang berisi tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar- dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, kedudukan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode-metode dan teknik pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB IV : ANALISIS TENTANG URGENSI METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, yang berisi tentang urgensi metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam, implementasi metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB V : PENUTUP, yang berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

METODE KISAH QURANI

A. Pengertian Metode Kisah Qurani

Kata Metode biasa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar¹. Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan.² Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima pesan disebut murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*qishah*”, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah” yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan prinsipil antara makna kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al-Qur’an bermakna sejarah (*tarikh*) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadidi zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda yang di dalam Al-Qur’an yang disebut dengan “*Asathir*”.³

Secara etimologi kata *qishah* berarti mencari atau mengikuti jejak, tetapi jika dikontekskan dengan Al-Qur’an, kisah berarti pemberitaan Al-Qur’an tentang

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 29

² Syahidin, *Memulusuri Metode Pendidikan dalam Al- Qur'an* (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), h.43

³ *Ibid.*, h. 93

hal-ihwal ummat, nubuwwah (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, dan jika dikaitkan dengan informasi, kisah berarti berita yang berurutan.⁴ Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



"Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Imran [3]:62)

Kata "*Qashah*" dengan berbagai bentuknya dimuat pada 30 ayat dalam

Al-Qur'an yang tersebar pada berbagai surat, diantaranya Allah berfirman:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"lalu kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang." (Q.S. al-Kahfi [18]:64)

Dan Firman Allah melalui lisan ibn Musa:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya." (Q.S. al-Qashash [28]:11)

Maksudnya dari ayat ini adalah ikutilah jejaknya, sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 164

Secara terminologis, kata “*Qishah*” Al-Qur’an mengandung dua makna yaitu, *Pertama*: “*Al-Qashash fi Al-Qur’an*” yang artinya pemberitaan Al-Qur’an tentang hal ikhwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*: “*Qashash al-Qur’an*” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya Metode Kisah Qurani adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik di dalam Al-Qur’an yang sebenarnya memang pernah terjadi pada zaman dahulu.

Oleh karena itu Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Al-Hadits menepis adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahihan dan keabsahannya. Dalam mengaplikasikan metode Kisah Qurani ini dalam proses belajar mengajar (PBM), metode Kisah Qurani merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab Kisah Qurani mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dalam surat Yusuf: ayat 3 disebutkan:

⁵ Syahidin, *Op.Cit.*, h. 94

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿١٢﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui (lalai)."

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya. Seperti dinyatakan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf [12]:111).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karenanya tidaklah terlalu sulit membedakan mana kisah-kisah Qurani dengan peristiwa sejarah lainnya atau cerita-cerita biasa.⁶

⁶ Syahidin, *Memulusuri Metode Pendidikan dalam Al- Qur'an* (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), h. 96

B. Karakteristik Kisah Qurani

Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memaparkan kisah-kisah itu secara panjang lebar. Al-Qur'an juga mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang menentang dan meragukan Al-Qur'an. Mereka yang meragukan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id seringkali mempertanyakan, mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami.

Seperti diungkapkan di atas bahwa kisah dalam Al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah biasa yang bercampur dongeng. Untuk membedakannya, dapat kita lihat dari karakteristik kisah dalam Al-Qur'an, seperti berikut:⁷

1. Gaya bahasanya (nilai *balaghah*) indah mempesona dan sederhana sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembacanya untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.

Kisah dalam Al-Qur'an selau memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.

⁷ *Ibid.*, h. 96

Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

Hal ini dapat terjadi, karena kisah itu seperti biasanya dalam bentuk yang paling sempurna dimulai dengan mengemukakan tuntutan, ancaman, peringatan akan bahaya, atau lain sebagainya yang dijalin dalam ikatan cerita. Sebelum persoalan dalam kisah itu dibuka dan dipecahkan biasanya berbagai tuntutan atau kesulitan ditonjolkan sehingga kisah itu mencapai klimaksnya. Penyajian kisah seperti itu menggugah kerinduan dan perhatian pembaca atau pendengar, serta meningkatkan rasa ingin tahu bagaimana kisah itu berakhir dan bagaimana kesimpulannya.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya pada permulaan kisah Nabi Yusuf as. kepada pembaca disajikan mimpi Nabi Yusuf as. disertai dengan janji Allah, melalui lisan bapaknya, Nabi Ya'qub as., akan masa depannya yang cerah dan nikmat-nikmat Allah yang akan disempurnakan-Nya kepada keluarga yang miskin namun tetap mengajak ke jalan Allah itu.⁹

Berbagai musibah dan kesusahan bertubi-tubi menimpa tokoh kisah ini, Yusuf as. Maka pembaca terpicat dan mencurahkan perhatiannya untuk menanti terwujudnya janji Allah dan berakhirnya segala musibah dan penderitaan ini dengan penuh animo.

⁸ Abdurrahman an- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), h. 332

⁹ CBM Creative Agency, *The Best Stories of Quran (kisah-kisah teladan Al-QUR'AN untuk anak)*, (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2008), h. 82

2. Materinya bersifat universal sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa sehingga dapat menyentuh hati nurani para pembaca.

Kisah Qurani menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Al-Qur'an kepada umat manusia. Masing-masing tokoh itu ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya. Penampikan pelaku kisah itu disajikan secara sangat mengena, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dari penyajiannya.

Misalnya di dalam kisah Nabi Yusuf as. disajikan tokoh insan yang sabar terhadap berbagai musibah dalam usaha berdakwah kepada Allah (di dalam pribadi Yusuf), dan gambaran wanita yang hidup mewah, terbuai oleh gejolak hawa nafsu. Hati wanita itu dikendalikan oleh nafsu dan erotik yang mendorongnya untuk berbuat. Karena hasratnya yang tidak tercapai, maka ia menjebloskan seorang insan yang *mukhlis* yang tak berdosa ke dalam penjara. Padahal insan ini justru bersikeras menjauhkan dirinya dari segala kekotoran, ikhlas kepada tuannya dan memelihara segala perintah Rabb-Nya.¹⁰

3. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berpikir.

Kisah-kisah Qurani tidak pernah luput dari dialog yang mengandung dan mengundang penalaran. Adapun tema pokoknya ialah bahwa yang menjadi

¹⁰ Abdurrahman an- Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 333

hak menjadi pihak yang menang. Dalam dialog tersebut, peristiwa-peristiwa yang muncul, tampil sebagai premis yang menghasilkan kesimpulan, berupa pemantapan kebenaran dan keagungannya. Hal ini akan dapat mempengaruhi dan memperkokoh jiwanya dan berpengaruh pula terhadap jiwa masyarakat pada umumnya, berkat pertolongan Allah terhadapnya.

Misalnya di dalam kisah Nabi Yusuf as. kita mendapatkan sebuah dialog antara dia dengan dua orang pemuda yang sama-sama menghuni penjara, lalu dia menyeru mereka supaya mentauhidkan Allah SWT. Kisah Nabi Nuh juga secara keseluruhannya merupakan sebuah dialog antara yang hak dan yang bathil. Demikian pula dengan kisah Nabi Syu'aib as., Nabi Shaleh dan para Rasulullah lainnya merupakan sebuah dialog yang mengandung daya talar yang dikuatkan dengan *hujjah* dan keterangan yang diselipkan di celah-celah alur ceritanya.

4. Materinya hidup karena kasus-kasusnya selalu aktual, tidak membosankan dan mampu mengundang emosi pembaca.

Di dalam kisah Nabi Yusuf as., pembaca dicekam kecemasan atau kegelisahan ketika Yusuf akan dibunuh dan dilemparkan ke dalam sumur. Kemudian perasaan agak sedikit lapang ketika Yusuf terlepas dari kesusahan. Selanjutnya pembaca kembali cemas ketika sewaktu Yusuf memasuki istana al-Azis. Demikianlah pembaca merasa hidup bersama Yusuf di dalam penjaranya, namun tetaplah ia berdakwah kepada Allah SWT. Akhirnya pembaca merasa gembira manakala Yusuf diselamatkan dari kesusahan dan

diangkat menjadi menteri di Mesir, serta bapaknya Ya'kub terlepas dari rasa duka lara. Dalam situasi dan peristiwa ini, Yusuf tetap mengemban tugas dan kedudukannya sebagai Rasul Allah dan menyeru kepada agama-Nya.¹¹

5. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan secara ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di

Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya.

C. Tujuan Manfaat Dan Dampak Kisah Qurani

Kisah Qurani bukanlah karya seni, melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, jauh di atas karya seni. Di dalamnya memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan cermin dan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa itu dan di kemudian hari.¹²

1. Tujuan Kisah Qurani

¹¹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al- Qur'an*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1971), Cet-12, h.106-134

¹² Syahidin, *Op.Cit.*, h. 96

Diantara tujuan kisah Qurani ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan yang berkaitan dengan fungsi manusia hidup di dunia baik sebagai *Abdullah* maupun sebagai *Khalifatullah* karena Al- Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode dan alur kisah, dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya. Menurut Syatibi, kisah Qurani tidak dimaksudkan untuk menambal sejarah bangsa-bangsa atau tokoh-tokoh, akan tetapi kisah itu merupakan *ibrah*¹³ (pelajaran) bagi manusia.

Adapun tujuan yang lebih spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya nabi Muhammad adalah seorang nabi yang ummi, tidak dapat membaca. Oleh sebab itu tidak ada keraguan bagi seorang yang berakal bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad sebagi Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah Rabb-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an permulaan surat Yusuf ayat 2-3:

¹³ Istilah *Ibrah* di ambil dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berarti pelajaran.

¹⁴ Syahidin, *Op.Cit.*, h. 96-97

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنَّ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.” (Q.S.Yusuf [12]:2-3)

- b. Untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang Yahudi dan Nasrani, sejak zaman nabi Muhammad sampai sekarang.

Nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman yang diutus oleh untuk seluruh umat manusia bukan untuk segolongan umat saja tetapi sebagai nabi yang membawa Rahmatan lil alamin, oleh sebab itu anggapan orang yahudi dan nasrani bahwasanya akan muncul seorang nabi yang lahir dari keturunan mereka dibantah oleh Allah dalam firman (Q.S. al-Shaf [61]:6). Dan Allah Q.S. maryam [19]:37 tentang pertentangan antara kaum yahudi dan nasrani tentang Nabi Isa as.

- c. Untuk memberikan bukti akan kerasulan nabi Muhammad SAW yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh nabi Isa as. (Q.S. al-Shaf [61]:6)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا
جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Q.S. al-Shaf [61]:6).

- d. Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ketuhanan seperti dalam kisah nabi Ibrahim as.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ibrahim as. menemukan dan membina keyakinan ketauhidannya

melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya dan hal ini secara Qurani terbukti bukan saja dalam penemuannya tentang keesaan tuhan seru sekalian alam, sebagaimana diuraikan dalam surat Al-An'am ayat 75, tetapi juga dalam keyakinan tentang hari kebangkitan.¹⁵

- e. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum nabi Muhammad SAW, adalah ajaran Islam, dan menjelaskan bahwa ummat islam itu merupakan ummat yang satu.

Banyak kisah para nabi disajikan dengan dengan singkat secara bersamaan di dalam satu surat dengan suatu cara khusus untuk

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), Cet ke-XVI, h. 21

menguatkan hakikat kesatuan umat mu'min itu. Seperti di dalam surat Al-Anbiya', disana diceritakan kisah nabi Musa dan Harun, kemudian kisah nabi Ibrahim dan luth secara singkat serta bagaimana Allah menyelamatkan mereka dan membinasakan kaum mereka, kemudian kisah nabi Nuh, sekilas cerita tentang nabi Daud dan Sulaiman serta nikmat Allah yang diberikan kepada mereka berdua, dan kisah nabi Ayyub ketika diselamatkan Allah dari marabahaya.¹⁶

Kemudian kisah nabi Ismail, Idris, dan Zulkifli yang semuanya termasuk orang-orang yang sabar dan shaleh. Selanjutnya Allah bercerita tentang nabi Yunus yang pergi dalam keadaan marah lalu ditelan ikan paus. Semua kisah tersebut terdapat dalam surat Al-Anbiya' selanjutnya di akhir kisah tersebut Allah berfirman langsung kepada seluruh Nabi dan Rasul beserta para pengikut mereka dengan firman-Nya:¹⁷

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿١٧٨﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku." (Q.S. Al-Anbiya' [21]:92).

Demikian juga dengan ucapan nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Syu'aib yang diabadikan Al-Qur'an masing-masing secara beurutan dalam surah

¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), h. 339

¹⁷ *Ibid.*, h. 341

Al-A'raf [7]:59, 65, 73, dan 85.¹⁸ Semuanya menyebutkan bahwa semua nabi membawa ajaran ketauhidan.

- f. Untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah dengan menjelaskan bahwa yang hak itu selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya.

Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 120 dijelaskan bahwasanya umat yang senantiasa beriman tidak akan dibinasakan oleh Allah dikarenakan mereka membela agamanya dan Q.S. Al-Ankabut [29]: 40 Allah akan membinasakan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah akibat ulah mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- g. Untuk memperingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh syetan dan memperlihatkan akan adanya permusuhan yang abadi antara manusia dengan syaithan sejak nabi Adam as.

Dalam surat Al-A'raf ayat 11-24 terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang permusuhan dan godaan syaithan terhadap manusia yang akan mereka lancarkan sampai hari kiamat. Dan juga ayat 25-30 yang menjelaskan bahwa permusuhan yang terjadi antara manusia dan syaithan itu dimulai sejak Nabi Adam nenek moyang kita.

Mempertunjukkan permusuhan ini melalui kisah tampak lebih menakutkan, dan lebih kuat. Cara ini dapat mengundang mereka lebih

¹⁸ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 18

tanggap dan lebih peka terhadap setiap bisikan iblis yang mengajak kepada kejahatan.

- h. Memberikan informasi tentang hari kiamat dan berbagai peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing dengan informasi ini diharapkan muncul rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik rasa Khushyuk, tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya.

2. Manfaat Kisah Qurani

Adapun manfaat dari kisah-kisah dalam Al- Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah Islam menuju Allah (ketauhidan) dan dapat menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi, firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al-Anbiya'[21]:25)

- b. Untuk meneguhkan hati Rasulullah dan hati ummat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang

¹⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), cet-12, h. 437

menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.

- c. Membenarkan nabi terdahulu, menghidupkan kenangan mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun berupa syari'atnya seperti jejak dan syari'at nabi Ibrahim tentang Qurban.

Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿٣٧﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٣٨﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
﴿٤٠﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٤٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian".(Q.S. al-Shaffat [37]: 103-108)

- d. Menampakan kebenaran nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-oran terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

Sungguh mengherankan misalnya, jika ada yang menolak kebenaran suatu kisah hanya karena membaca atau mendengar rincian kisah yang aneh atau sulit diterima akal. Kalau Al-Qur'an, misalnya menginformasikan

bahwa suatu negeri dihancurkan tuhan dengan gempa atau angin ribut karena penduduknya durhaka terhadap nabi yang diutus tuhan kepada masyarakatnya, maka serta merta kisah kehancuran kota tersebut mereka tolak, sambil menolak keberadaan kota yang diceritakan oleh Al-Qur'an. Mereka tidak menyadari bahwa walaupun kota tersebut belum ditemukan tetapi tidak jarang penelitian arkeologi membuktikan bahwa pada masa yang disebut oleh kisah Al-Qur'an itu memang telah terjadi gempa dan angin ribut.²⁰ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an kisah kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Iram. Dalam Q.S. al-Haqqah [69]: 4-7 dan Q.S. Al-Fajr [89]: 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- e. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۚ ﴾



"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang

²⁰ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet ke-V, h. 195-196

diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Ali Imran [3]: 93)

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf [12]: 111)

3. Dampak Kisah Qurani

Kisah dalam Al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis, tetapi aspek rasio juga. Rasio manusia harus terbebas dari berbagai bentuk keterpasungan warisan lama yang menyesatkan dan harus mampu berpikir bebas.

Kisah Qurani membawa dampak yang positif secara langsung terhadap kejiwaan murid. Diantara dampaknya adalah:

a. Dampak terhadap emosi murid:

- Tertanamnya kebencian terhadap kezaliman dan kecintaan terhadap kebajikan.

- Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah SWT.
- b. Dampak terhadap motivasi murid:
- Memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agamanya.
 - Menumbuhkan keberanian, mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.
- c. Dampak terhadap penghayatan murid:
- Timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama.
 - Timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal.
- d. Dampak terhadap pola pikir murid:
- Melatih berpikir kritis.
 - Melatih berpikir realistik.
 - Melatih berpikir analitis.
 - Melatih berpikir analogis.

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al- Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Dalam perspektif pendidikan, Kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pelajaran, sekaligus sebagai metode pengajaran.²¹

²¹ Syahidin, *Op.Cit.*, h.101

Adapun kewajiban pendidik sehubungan dengan penyajian kisah-kisah Qurani itu adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah. Mereka berkewajiban mendiskusikannya dengan para pelajar dalam bentuk dialog yang menuntun mereka ke arah pemahaman akan alur dan kandungan makna kisah tersebut. Sehingga mereka menangkap kesan dan pesan kisah itu dan tergugah hatinya untuk mengamalkan tuntunan danuntutannya dalam perilaku sehari-hari.²²

D. Macam-Macam Kisah Qurani Dan Fungsinya Dalam Proses Belajar

Mengajar Di Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, maka kisah-kisah dalam al-qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:²³

1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qas}{as}{ul g}{uyub al-mad}{iyah*).

Yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indra, yang terjadi di masa lampau.

²² Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 342-343

²³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. II, h. 296-297

Contohnya seperti kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan kisah Maryam.

2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qas}{as}ul g}{uyub al-had}{irah*).

Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang yang munafik.

Contohnya seperti kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya, para malaikat, jin dan sebagainya.

3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-qas}{as}ul g}{uyub al-mustaqbilah*).

Yaitu, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi.

Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia.

b. Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:²⁴

1) Kisah para Nabi

Kisah ini mengandung nilai-nilai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan

²⁴ Syahidin, *Op.Cit.*, h.101-102

yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh as., Ibrahim as., Harun as., Isa as., Muhammad SAW., dan nabi-nabi lainnya serta kisah orang-orang saleh.

- 2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu.

Misalnya kisah ummat nabi Musa as. Memotong sapi, kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, Maryam, Ashabul Kahfi, Kisah Qorun ummat nabi Musa as. Yang sombong dan kikir. Dan lain-lain.

- 3) Kisah-kisah yang terjadi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

Seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat at- Taubah, perang Ahzab dalam surat al-Ahzab, peristiwa Isra' Mi'raj. Dan lain-lain.

Isi dan cerita-cerita dalam Al- Qur'an merupakan bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam, di dalamnya terkandung berbagai informasi tentang peristiwa sejarah baik mengenai kehidupan para nabi, orang-orang shaleh, orang-orang yang durhaka dan peristiwa-peristiwa yang lainnya yang berkenaan dengan sejarah dan perkembangan kehidupan manusia yang sangat penting untuk diketahui khususnya oleh para pelajar.

Peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an tidak tersusun secara khirarhis, namun merupakan penggalan-penggalan yang berserakan pada berbagai surat. Hal ini

dimaksud untuk tidak menjastifikasi suatu nilai tertentu atau suatu informasi agar menarik perhatian pembaca. Salah satu contoh kisah tentang peristiwa penciptaan Nabi Adam as., pertama pada (Q.S. al-Baqarah [2]:30-39), kemudian pada (Q.S. al-Hijr [15]:28-40) dan sebagainya. Kemudian peristiwa tentang Nabi Ibrahim mencari tuhan dimuat pada (Q.S. al-An'am [6]:74-79), kisah orang saleh seperti Luqman al-Hakim (Q.S. Luqman [31]: 12-19), cerita orang yang zholim seperti Qorun yang dimuat dalam (Q.S. al-Qashash [28]: 76-82) dan sebagainya. Namun disamping itu ada pula kisah seorang Rasul yang sangat terperinci dan dimuat dalam sebuah surat khusus yaitu cerita tentang perjalanan sejarah Nabi Yusuf as.²⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah yang baik dan cermat akan digemari karena dengan mudah akan menembus ke relung jiwa manusia. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Oleh karena itu. Kisah Al-Qur'an disamping sebagai informasi tentang orang-orang terdahulu juga dapat dijadikan sebagai metode dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan cenderung tidak akan dapat diikuti sepenuhnya oleh murid kecuali dengan sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka *uslub asasi* (narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat atau kisah, dan ingatannya mudah menampung apa yang

²⁵ Bey Arifin, *Op.Cit.*, h.499

diriwayatkan kepadanya. Kemudian dapat dengan mudah ia menirukan dan mengisahkan kembali kepada orang lain.

Dalam kisah-kisah Qurani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa ketauladanan para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan *hal ihwal* bangsa-bangsa.²⁶ Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Qurani itu dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam segala tingkatan.

E. Surat-Surat Dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kisah Qurani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Al-Fatihah: Kisah Para Nabi dan orang terdahulu yang menentang Allah, golongan yang menyimpang dari Islam, dan para Nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin.
- b. Al-Baqarah: Kisah penciptaan nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa dengan bani Israil.
- c. Ali 'Imran: Kisah keluarga 'Imran, perang badar dan perang Uhud.
- d. An-Nisa': Kisah Nabi Musa dan pengikutnya.
- e. Al-Maidah: Kisah Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki tanah Palestina, kisah Qabil dan Habil dan kisah Nabi Isa as.
- f. Al-An'am: Kisah umat-umat yang menentang Rasul-rasul, kisah pengalaman Nabi Muhammad saw. Dan Nabi-nabi pada

²⁶ Manna Khalil al-Qaftan, *Op.Cit.*, h.441

umumnya, kisah Nabi Ibrahim membimbing umatnya menuju ketauhidan.

g. **Al-A'raf:** Kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya, serta Nabi Musa dengan Fir'aun.

h. **Al-Anfal:** Kisah keengganan beberapa orang Islam ikut perang Badar, keadaan Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah serta permusuhan kaum musyrik terhadap beliau, kisah orang kafir musyrik dan ahli kitab serta keburukan-keburukan kaum munafik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. **At-Taubat:** Kisah Nabi Muhammad dan Abu Bakar di gua Tsur, perang Hunain dan perang Tabuk.

j. **Yunus:** Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Musa, Fir'aun dan ahli sihir, kisah Bani Israil setelah keluar dari Mesir dan kisah Nabi Musa dengan kaumnya.

k. **Hud:** Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Ibrahim dan kaumnya, Nabi syu'aib dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya serta Nabi Musa dan kaumnya.

l. **Yusuf:** Kisah Nabi Yusuf bersaudara dan Nabi Ayyub.

m. **Ar-Ra'ad:** Kisah pengalaman Nabi-nabi terdahulu.

n. **Ibrahim:** Kisah Nabi Musa dan kaumnya serta para Rasul zaman dahulu.

- o. **Al-Hijr:** Kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Luth dan kaumnya, kaumnya Nabi Syu'aib dan Shalih.
- p. **An-Nahl:** Kisah Nabi Ibrahim as.
- q. **Al-Isra':** Kisah isra' Nabi Muhammad saw; dan beberapa kisah Bani Israil.
- r. **Al-Kahfi:** Kisah Ashabul Kahfi, dua lelaki yang satu kafir dan yang satu mu'min, Nabi Musa dan Nabi Hidir, Dzul Qarnain dan Ya'juj Ma'juj.
- s. **Maryam:** Kisah Nabi Zakaria, kelahiran Nabi Isa, kisah Nabi Musa, Nabi Ismail dan Nabi Idris.
- t. **Taha:** Kisah Nabi Musa dan Harun menghadapi raja Fir'aun serta Bani Israil, kisah Nabi Adam dan Iblis.
- u. **Al-Anbiya':** Dialog Nabi Ibrahim dengan raja Namrud, kisah Nabi Nuh, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayub, Nabi Yunus dan Nabi Zakaria.
- v. **Al-Mu'minun:** Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa dan Nabi Harun serta kisah Nabi Isa as.
- w. **An-Nur:** Qishatul Ifki.
- x. **Al-Furqan:** Kisah Nabi Musa, Nabi Hud, kaum Tsamud, dan kaumnya Nabi Syu'aib.
- y. **Asy-Syu'ara':** Kisah Nabi Musa dan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan Kaumnya, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya,

Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya.

z. An-Naml: Kisah Nabi Sulaiman, burung Hud-hud, semut dan ratu Bilqis, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya.

aa. Al-Qashash: Kisah kejarnya Fir'aun dan pertolongan Allah SWT kepada Bani Israil dan Nabi Musa.

bb. Al-Ankabut: Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu'aib, Nabi Daud, Nabi Shalih, dan Nabi Musa as

cc. Ar-Rum: Kisah Rumawi dan Persi.

dd. Luqman : Kisah luqman al-Hakim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ee. Al-Ahzab: Kisah perang Ahzab (Khandaq), Zainab binti Jahsy dengan Zaid, kisah memerangi Bani Quraidhah

ff. Saba': Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan kaum Saba'

gg. Yasin: : Utusan Nabi 'Isa kepada penduduk Antaqiyah

hh. Ash-Shaffat: Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Luth dan Nabi Yunus

ii. Shad: Kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Ayub as.

jj. Az-Zumar: Kisah perintah memurnikan ketaatan kepada Allah dan arangan berputus asa terhadap rahmat AllahAWT.

kk. Al-Mu'min: Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

ll. Az-Zukhruf: Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa sebagai perbandingan dan sebagai penawar sewaktu menghadapi

kesulitan dan melakukan da'wah.

mm. Ad-Dukhan: Kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

nn. Al-Jatsiyah: Kisah Bani israil yang kufir ni'mat.

oo. Al-Ahqof: Kisah Nabi Hud dan kaumnya

pp. Al-Fath: Bai'atur Ridhwan dan Shulhu Hudaibiyah

qq. Al-Qomar: Kisah kaum yang mendustakan Rasul seperti 'Ad, Tsamud dan Fir'aun

rr. Al-Mumtahanah: Nabi Ibrahim dan kaumnya.

ss. An-Nazi'at: Nabi Musa dan Fir'aun

tt. Al-Fil: Kisah pasukan bergajah.

uu. Al-Lahab: Kisah Abu Lahab dan istrinya²⁷

F. Aplikasi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai ajaran Islam. Kisah ini sulit dicari gantinya kecuali diubah dalam cara penyampaiannya saja, yakni dengan bahasa lisan. Diantara fungsi-fungsi edukatifnya, kisah Qurani dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran seperti telah disinggung sebelumnya. Firman Allah dalam Al-Quran:

²⁷ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 201-205

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf [11]: 111)

Dalam upaya mengaplikasikan metode kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini dapat dikembangkan secara kreatif oleh setiap guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.²⁸

1. Prinsip-Prinsip Penerapan Metode Kisah Qurani

Jika kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh. Namun, jika kisah itu dijadikan sebagai metode pembelajaran, maka tidak perlu disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

Disamping itu, penggalan kisah Al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu titik kulminasi (puncak) dalam menghayati nilai-nilai tertentu sesuai dengan muatan bahan pelajaran. Sebagai

²⁸ Syahidin, *Op. Cit.*, h.104

contoh dalam menanamkan nilai keimanan akan kebesaran Allah SWT, dapat diambil suatu penggalan kisah Nabi Ibrahim as.²⁹ tatkala bertanya kepada Allah tentang bagaimana caranya Allah menghidupkan orang mati (Q.S. al-Baqarah [2]: 260). Kemudian untuk menanamkan kebencian terhadap sikap sombong, sebagai contoh dapat dipetik dari penggalan kisah kesombongan Raja Firaun (Q.S. Al-Naziat [79]: 23-25).

2. Strategi Penerapan Metode Kisah Qurani

Adapun strategi penerapan kisah Qurani ini adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Penggalan kisah dijadikan pengantar untuk membawa murid pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu
- b. Penggalan-penggalan kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan. Suatu kisah dalam Al-Qur'an tidak disampaikan secara utuh namun diambil bagian-bagian tertentu saja sesuai dengan kebutuhan bahan pelajaran.
- c. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing emosi sehingga muncul keberanian untuk membela kebenaran argumentasinya.
- e. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing rasa ingin tahu murid sehingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah tersebut

²⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h.343

³⁰ Syahidin, *Op.Cit.*, h.104

secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang murid agar gemar membaca.

- f. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan munkar dan kecintaan terhadap kebajikan.
- g. Potongan kisah dijadikan sebagai titik kulminasi penghayatan murid terhadap penanaman suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.

Dari prinsip-prinsip dasar metode kisah di atas, dapat pula dikembangkan lebih jauh sampai pada langkah-langkah aplikasi dalam berbagai bentuk dan berbagai macam bahan pelajaran. Uraian selanjutnya akan mencoba menyajikan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Kisah Qurani³¹

a. Langkah persiapan

- Guru mempersiapkan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
- Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah Qurani yang berhubungan dengan tema sub pokok bahasan.
- Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk di ingat dan dihapal murid.
- Menyusun pertanyaan- pertanyaan

³¹ *Ibid.*, h.105-106

b. Langkah pelaksanaan

- Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah Qurani yang akan disajikannya guna menarik perhatian dan konsentrasi murid.
- Kisah-kisah Qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-harinya.
- Dalam penyampaian meterinya gerakan badan, mimic muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.
- Materi pokok pelajaran disampaikan di saat klimaks dari suatu penggalan kisah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Langkah evaluasi

- Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah.
- Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan.
- Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran.
- Guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan.

111 949



BAB III

METODE KISAH QURANI DALAM PENDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu “pendidikan”, “agama”, dan “Islam”. Para pakar pendidikan memberikan pengertian kata “pendidikan” dengan bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata “pendidikan” mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- b. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik di dalam pendidikan formal maupun informal.
- c. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

d. Langeveld, memberikan pengertian kata "pendidikan" adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹

e. Ahli pendidikan barat Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²

f. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3.

²Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12.

³Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 65.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Adapun pengertian tentang kata “agama”, secara khusus diidentikkan dengan istilah “*ad-din*”. Dalam tunturan orang arab secara etimologis kata “*ad-din*” digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah:

Pertama mengandung makna kekuasaan, otoritas, hukum, dan perintah. Makna kedua yaitu, ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Ketiga, mengandung makna hukum, undang-undang, jalan, mazhab, agama, tardisi dan taklid. Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan.⁴

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gam” yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Dilain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan terakhir kata “agama” diartikan tuntunan.⁵

⁴Abdul Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 22-23.

⁵Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Op.Cit.*, h. 4

Lebih spesifik lagi kata “agama” diartikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa yang ghaib, yang didominasi oleh dirinya sendiri dan dunia diketahui oleh manusia dan kepadaNya lah dia merasa sangat terikat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kata “agama” menurut Kuntowijoyo bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: Ketuhanan dalam arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanaan secara eksistensial, yaitu tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi kata “Islam” mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjahui larangan-laranganNya.⁷ Sebagaimana dipertegas dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi:

أَفْغَيْرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَالِيهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan

⁶Ibid., h. 5.

⁷Ibid., h. 6.

Dari ketiga uraian pengertian kata di atas, maka jika dirangkakan ketiga pengertian tersebut yaitu pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagi pandangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.
- b. Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.
- c. Menurut Arifin, pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan

serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁸

- d. Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁸*Ibid.*, h. 6-7.

⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

B. Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar dari

falsafah negara pancasila, yaitu sila pertama dari pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional.

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam dasar ini mengandung pengertian bahwa

tiap-tiap warga negara harus memeluk agama dan tidak ada paksaan dalam memilih agama, dan orang atheis dilarang untuk hidup di Negara Indonesia.

3) Dasar Operasional.

Yang dimaksud dengan dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Dasar ini terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-qur'an maupun hadist. Dalam Al-qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahl [16]:125)

Juga pada surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imron [03]:104).

Juga pada surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahriim [66]:6).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, dalam sebuah hadist juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhori)

Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau Majusi. (HR. Baihaqi)

c. Dasar Psikologis.

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusi senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.¹⁰

C. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan

¹⁰Zuhairini, ddk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 18-22.

bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “pendidikan agama Islam”, bukan dengan “pelajaran agama Islam” dikarenakan adanya perbedaan tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bidang studi ini diajarkan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui materi agama Islam, akan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka beribadah kepada tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, SD khususnya adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah.¹¹

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan agama Islam memiliki fungsi. Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

¹¹Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Op.Cit.*, h. 9.

dasarnya penanaman keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik sudah dimulai dari lingkungan keluarga, dan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinanannya, pemahamannya dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹²

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang baik.¹³ Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan juga untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴ Menurut penulis pada hakikatnya ketiga tujuan tersebut adalah sama, yang pada intinya pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah dalam kurikulum PAI 2002 disebutkan yaitu bertujuan

¹²Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit.*, h. 134-135.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remajarosdakarya, 1992), h. 46.

¹⁴Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 11.

untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan diinginkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di lembaga formal atau non formal yaitu: 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, 4) dimensi pengamalannya, maksudnya yaitu bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengaktualisasikan ajaran agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁶ Apabila beberapa dimensi diatas telah tercapai dikembangkan dan tercapai oleh peserta didik, maka kegiatan pembelajaran PAI

¹⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit.*, h. 135.

¹⁶*Ibid.*,h. 78.

mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum 1994 yaitu meliputi tujuh unsur pokok, yaitu Al Qur'an Hadist, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.¹⁷ Sedangkan pada kurikulum 1999 hingga sekarang ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al Qur'an, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.¹⁸

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁹

F. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya. Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

¹⁷Ibid., h. 79.

¹⁸Ibid., h.79. Lihat juga: Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*, (23 Februari 2008). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/

¹⁹Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Op.Cit.*, h. 13.

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.²⁰

G. Metode-Metode Dan Teknik Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode adalah sebagai cara yang digunakan untu menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dan (peserta didik). Sebelum menyusun metode pendidikan Islam diperlukan sutau dasar dimana dasar itu akan menjadi pijakan agar metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Al-Syaibany ada empat yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode pendidikan Islam, yaitu:²¹

1. Dasar agama meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf.

²⁰Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*, (23 Februari 2008). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/

²¹ Jalaluddin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan perkembangan Pemikiran)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), h.54

2. Dasar biologis, mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat usia anak didik.
3. Dasar psikologis, meliputi terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat, dan intelektual anak didik.
4. Dasar sosial, meliputi kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.

Agar tujuan pendidikan islam tercapai dan sesuai dengan ajaran yang diinginkan maka metode yang dipakai dalam pengajaran Islam haruslah sesuai dengan empat dasar di atas.

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah nabi SAW dapat ditemukan pelbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum mu'min untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, disamping mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang panjang.²²

Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode *hiwar*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).²³ Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-

²² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), h. 283

²³ *Ibid.*, 284

pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-nya. Logikanya, kita pun dapat menggunakan dialog dalam pengajaran.

Adapun *hiwar washfi* ialah dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Dalam surat al-Shaffat ayat 20-23 ada dialog antara Tuhan dengan penghuni neraka:²⁵ Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (37:19) Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (37:20) (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, (37:22) selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (37:23). Di sini Allah berdialog dengan malaikat. Topik pembicaraannya tentang orang-orang dzalim. Dalam surat al-Shaffat ayat 27-28: Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. (37:27) Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan".(37:28) . *Hiwar washfi* menyajikan kepada kita gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, *hiwar washfi* memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan keTuhanan. Gambaran tentang peenyesalan ahli neraka itu seolah-olah dirasakan oleh pembaca atau pendengar dialog itu: pendengar itu seolah terlibat dalam dialog itu, lantas ada pemihakan. Kemudian ada pertanyaan, "dipihak mana aku?" *hiwar washfi* seolah-olah juga mengingatkan pendengar dialog itu," jangan kalian

²⁵ *Ibid.*, h. 308

terjerumus seperti mereka itu."Dialog juga terjadi antara ahli surga, seperti dialog yang terdapat dalam surat al-Saffat ayat 50-57.

Hiwar qishashi terdapat dalam Al-Qur'an, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari uslub kisah dalam Al-Qur'an. Kalaupun disana terdapat kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang sekarang disebut sandiwara, *hiwar* ini tidak dimaksudkan sebagai sandiwara. Sebagai contoh ialah kisah syu'aib dan kaumnya dalam surat Hud. Sepuluh ayat pertama dari surat ini merupakan *hiwar* (dialog), kemudian Allah mengakhiri kisah ini dengan dua ayat yang menerangkan akibat yang diterima oleh kaum nabi syu'aib.²⁶ *Hiwar* seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. *Hiwar* ini dapat mempunyai pengaruh kejiwaan pada pendengarannya. Dengan *hiwar* ini para pelajar yang diajak berdialog diharapkan memihak kepada pihak yang benar dan membenci pihak yang salah.

Hiwar jadali bertujuan untuk memantapkan hujjah (alasan).²⁷ Contohnya antara lain dalam surat al-Najm ayat 1-5: Demi bintang ketika terbenam, kawan kalian (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemuan hawa nafsunya. Ucapannya itu adalah wahyu yang diberikan kepadanya yang diajarkan oleh jibril yang perkasa.

2. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

²⁶ *Ibid.*, h. 311

²⁷ *Ibid.*, h. 315

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17: perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Dalam surat al-Ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba: perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kelebihan metode ini antara lain ialah sebagai berikut:²⁸

- a. Mempermudah siswa memahami konsep abstrak; ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret seperti tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidi pun dapat rusak. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh muslim, Nabi mengumpamakan “harga” dunia ini dengan anak kambing yang bertelinga kecil dan sudah mati: Dari Jabir diriwayatkan bahwa rasulullah saw. Sedang lewat di sebuah pasar. Ada seekor anak kambing bertelinga kecil yang sudah mati, lalu diangkatnya telinga anak kambing itu seraya berkata, “siapa diantara kalian yang ingin memiliki anak kambing ini dengan membayar satu dirham?” Orang-orang menjawab, “kami tidak sudi membeli anak kambing itu dengan membayar sesuatu. Apa manfaat bagi kami?” dia bertanya lagi, “atau barang kali kalian ingin memilikinya secara gratis

²⁸ *Ibid.*, h. 355

?” mereka menjawab,” demi Allah, sekalipun anak kambing itu masih hidup, kami tak ingin memilikinya karena cacat pada telinganya, apalagi sudah mati.” Maka Rasulullah saw. Bersabda,” Demi Allah, sesungguhnya bagi Allah dunia ini lebih hina daripada anak kambing ini bagi kalian.”

- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh menyatakan , tatkala menafsirkan kata *dlarb* dalam surat al-Baqarah: 26,” penggunaan kata *dlarb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca dengannya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam qalbu.”²⁹

- c. Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan harus logis, mudah dipahami., jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan kemudian pengertiannya menjadi kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus memperjelas konsep, bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaan dalam Al-Qur’an ialah *natijah* (konklusi) silogismennya justru tidak disebutkan ; yang disebutkan hanya premis-premisnya. Ini hebat karena begitu jelas konklusinya sampai-sampai tidak disebutkan pun konklusi itu dapat ditangkap pengertiannya. Biasanya silogisme selalu menyebutkan konklusi setelah premis. Konklusi silogisme dari Allah (perumpamaan itu) kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca; Allah tahu manusia dapat menebaknya.

²⁹ *Ibid.*, h. 358

d. Amtsal Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam pendidikan islam.

3. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)

Metode *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai

keridlaan Allah dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hambanya-Nya.³⁰

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.³¹

4. Metode *Ibrah* (pelajaran) dan mau'idhah (peringatan)

³⁰ *Ibid.*, h. 412

³¹ *Ibid.*, h. 412

Ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idzah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Penggunaan *ibrah* dalam Al-Qur'an dan sunah ternyata berbeda-beda sesuai dengan objek 'ibrah itu sendiri. Pengambilan 'ibrah dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir dengan akal dan hatinya seperti firman Allah dalam S. Yusuf: 111 : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (12:111)

Esensi *ibrah* dalam kisah ini ialah bahwa Allah berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan kedalam sumur yang gelap, meninggikan kedudukannya setelah dijeblosannya ke dalam penjara dengan cara menjadikannya raja mesir setelah dijual sebagai hamba (budak). Kisah ini menjelaskan kekuasaan Tuhan. Allah mengatakan bahwa *ibrah* (pelajaran) dari kisah ini hanya dapat dipahami oleh orang yang disebut *ulul al-bab*, yaitu orang yang berfikir dan berzikir. Pendidikan islam memberikan perhatian khusus kepada metode 'ibrah agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada

pelajaran (ibrah) yang penting didalamnya pendidik dalam pendidikan Islam harus memanfaatkan metode ini.³²

Mau'izah berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tegerak untuk mengikuti nasihat itu.

5. Metode teladan

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik cenderung meneladani pendidikannya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Sifat peserta didik itu diakui dalam islam. Umat meneladani nabi; nabi meneladani Al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasul Allah itu adalah Al-Qur'an. Pribadi rasul itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya cara beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan islami. Contoh-contoh dari rasul itu kadang-kadang amat asing bagi manusia ketika itu. Contohnya, Allah menyuruh Rasul-nya menikahi bekas istri Zaid; Zaid itu anak angkat rasul. Ini ganjil bagi orang arab ketika itu. Dengan itu Allah memberikan teladan secara praktis yang

³² *Ibid.*, h. 391

berisi ajaran bahwa anak angkat bukanlah anak kandung; bekas istri anak angkat boleh dinikahi .

Banyak contoh yang diberikan oleh nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, nabi tidak hanya memegang komando; dia juga ikut berperang , menggali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain. Hal senada disampaikan oleh Khalid bin Hamid al-Khazimi bahwa pentingnya teladan itu disebabkan karena beberapa hal:

- a. Manusia itu saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, dalam perkataan, perbuatan, orientasinya, pemikirannya, tradisinya dan segala sikap perilaku yang lainnya.
- b. Menyaksikan sendiri suatu sikap atau perilaku dalam pendidikan lebih dapat diterima dari pada melalui susunan kata-kata, dengan kata lain bahasa sikap lebih dapat diterima dari pada bahasa lisan.
- c. Manusia itu pada hakekatnya membutuhkan kepada sosok yang mampu meluruskan pengetahuan atau anggapan-anggapan atau konsep-konsep yang salah yang ada pada dirinya
- d. Adanya pahala pada teladan yang baik dan adanya dosa pada teladan yang jelek, karena adanya pahala itu mempertegas terhadap pentingnya teladan.

Sabda Nabi Saw :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً قَلَّ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ

سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا *

Barang siapa yang menetapkan suatu kebaikan dalam islam maka baginya adalah pahala dan pahala orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun dan barang siapa yang menetapkan kejelekan dalam islam maka dia harus menanggung dosa itu dan dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka (HR Muslim)

Dari uraian diatas ada beberapa konsep yang dapat diambil dari sana :

- a. Metode pendidikan islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para

da'i. Konsep ini diajarkan oleh Rasul saw. Seperti diuraikan di atas.

Teladan untuk guru-guru dan lain-lain ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasul Allah saw. Sebab, Rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.

6. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama islam (sebagai suatu bidang study), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

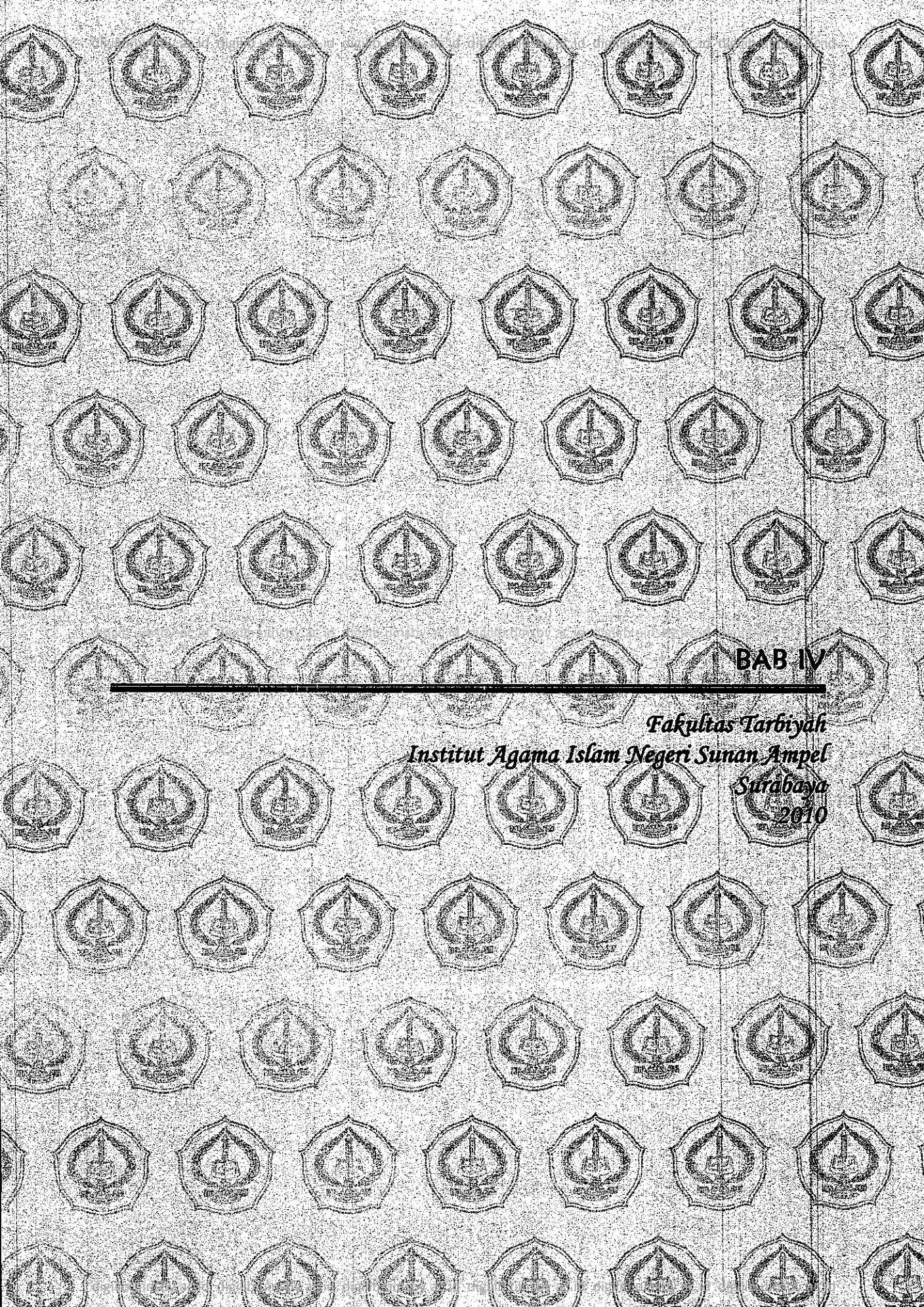
- a. Kisah selau memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

b. Kisah Qur'ani dan dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak membosankan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya. Inilah salah satu keistimewaan kisah Qur'ani, tidak sama dengan kisah-kisah yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembaca.

c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta;
- Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah;
- Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Metode-metode di atas merupakan metode yang seringkali digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan risalahnya dan dapat digunakan sebagai contoh maupun ibrah untuk para pendidik kepada peserta didiknya. Tentu saja dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Seiring dengan itu, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.



BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

ANALISIS TENTANG URGENSI METODE KISAH QURANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Urgensi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam

Tidak ada suatu mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah besar, ada pula yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak didik. Kadang pula suatu bahan pelajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*)

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap seperangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada anak didik untuk mau mengamalkannya.

Dalam makna yang lain, pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, ketrampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam bukan sekedar afeksi, kognisi, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai *Khalifah* Allah bagi kemakmuran.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran PAI harus mendapat perhatian yang serius dari pendidik agama. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada anak untuk mengamalkannya.

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama islam (sebagai suatu bidang study), Kisah Qurani sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

b. Kisah Qur'ani dan dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak membosankan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya.

Inilah salah satu keistimewaan kisah Qur'ani, tidak sama dengan kisah-kisah yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembaca.

c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.
- Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
- Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah Qur'ani bukanlah semata-mata karya seni yang indah; ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepadanya.

B. Implementasi Metode Kisah Qurani Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai ajaran Islam. Kisah ini sulit dicari gantinya kecuali diubah dalam cara penyampaiannya saja, yakni dengan bahasa lisan. Diantara fungsi-fungsi edukatifnya, kisah Qurani dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran.

Dalam upaya mengaplikasikan metode kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini dapat dikembangkan secara kreatif oleh setiap guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

1. Prinsip-Prinsip Penerapan Metode Kisah Qurani

- 1) Jika kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh.

Misalnya, dalam kisah Nabi Yusuf, banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf dari mulai mimpi Nabi Yusuf sampai dengan terealisasinya janji Allah kepada Nabi Yusuf lewat mimpinya yang dita'wil oleh Nabi Ya'kub ayahnya sendiri bahwasanya Anaknya Yusuf akan menjadi Nabi Allah dan akan disegani bukan hanya oleh Ayah dan saudara-saudaranya melainkan oleh manusia yang mengetahui kisahnya karena kebaikan ahlakunya. Semua kisah tersebut bisa kita simak dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12]: ayat 1-111.

- 2) Jika kisah itu dijadikan sebagai metode pembelajaran, maka tidak perlu disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja.

Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

Misalnya, dalam pembelajaran PAI seorang guru akan mengajarkan ahlak terpuji berupa Rida terhadap hukum Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya serta Rida terhadap qada dan qadar Allah yang berkaitan dengan nasib kita bisa mengambil sekelumit kisah tentang Nabi Ayyub yang diuji oleh Allah dengan sakit lepara (gatal-gatal), meskipun diuji oleh Allah Nabi Ayyub tetap rida, sabar, dan tabah dalam menghadapi ujian yang diberikan kepadanya dan tetap menjalankan perintah Allah berupa beribadah dan berdzikir kepada-Nya.

Disamping itu, penggalan kisah Al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu titik kulminasi (puncak) dalam menghayati nilai-nilai tertentu sesuai dengan muatan bahan pelajaran. Sebagai contoh dalam menanamkan nilai keimanan akan kebesaran Allah SWT, dapat diambil suatu penggalan kisah Nabi Ibrahim as. tatkala bertanya kepada Allah tentang bagaimana caranya Allah menghidupkan orang mati (Q.S. al-Baqarah [2]: 260). Kemudian untuk menanamkan kebencian terhadap sikap sombong, sebagai contoh dapat

dipetik dari penggalan kisah kesombongan Raja Firaun (Q.S. Al-Naziat [79]: 23-25).

2. Strategi Penerapan Metode Kisah Qurani

Adapun strategi penerapan kisah Qurani ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggalan kisah dijadikan pengantar untuk membawa murid pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu.
- b. Penggalan-penggalan kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan. Suatu kisah dalam Al-Qur'an tidak disampaikan secara utuh namun diambil bagian-bagian tertentu saja sesuai dengan kebutuhan bahan pelajaran.
- c. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing emosi sehingga muncul keberanian untuk membela kebenaran argumentasinya.
- e. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing rasa ingin tahu murid sehingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang murid agar gemar membaca.
- f. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan munkar dan kecintaan terhadap kebajikan.

- g. Potongan kisah dijadikan sebagai titik kulminasi penghayatan murid terhadap penanaman suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.

Dari prinsip-prinsip dasar metode kisah di atas, dapat pula dikembangkan lebih jauh sampai pada langkah-langkah aplikasi dalam berbagai bentuk dan berbagai macam bahan pelajaran. Uraian selanjutnya akan mencoba menyajikan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Kisah Qurani

a. Kegiatan Awal

Guru mempersiapkan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh kemudian mengumpulkan penggalan-penggalan kisah Qurani yang berhubungan dengan tema sub pokok bahasan.

Guru menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk di ingat dan dihapal murid lalu Menyusun pertanyaan- pertanyaan untuk diajukan.

b. Kegiatan Inti

Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah Qurani yang akan disajikannya guna menarik perhatian dan konsentrasi murid. Kisah-kisah Qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penyampaian meterinya gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.

Materi pokok pelajaran disampaikan di saat klimaks dari suatu penggalan kisah.

c. Kegiatan Akhir

Guru mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang telah disusun di rumah kemudian guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan. Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran lalu guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode Kisah Qurani, setiap pendidik hendaknya memperhatikan benar alur cerita yang disampaikan, menjelaskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi, anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

BAB V

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Urgensi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam.

Kisah Qurani sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

a. Kisah selau memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-

makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

b. Kisah Qur'ani dan dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak membosankan pendengar atau pembaca.

c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.
- Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.

- Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

2. Implementasi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam.

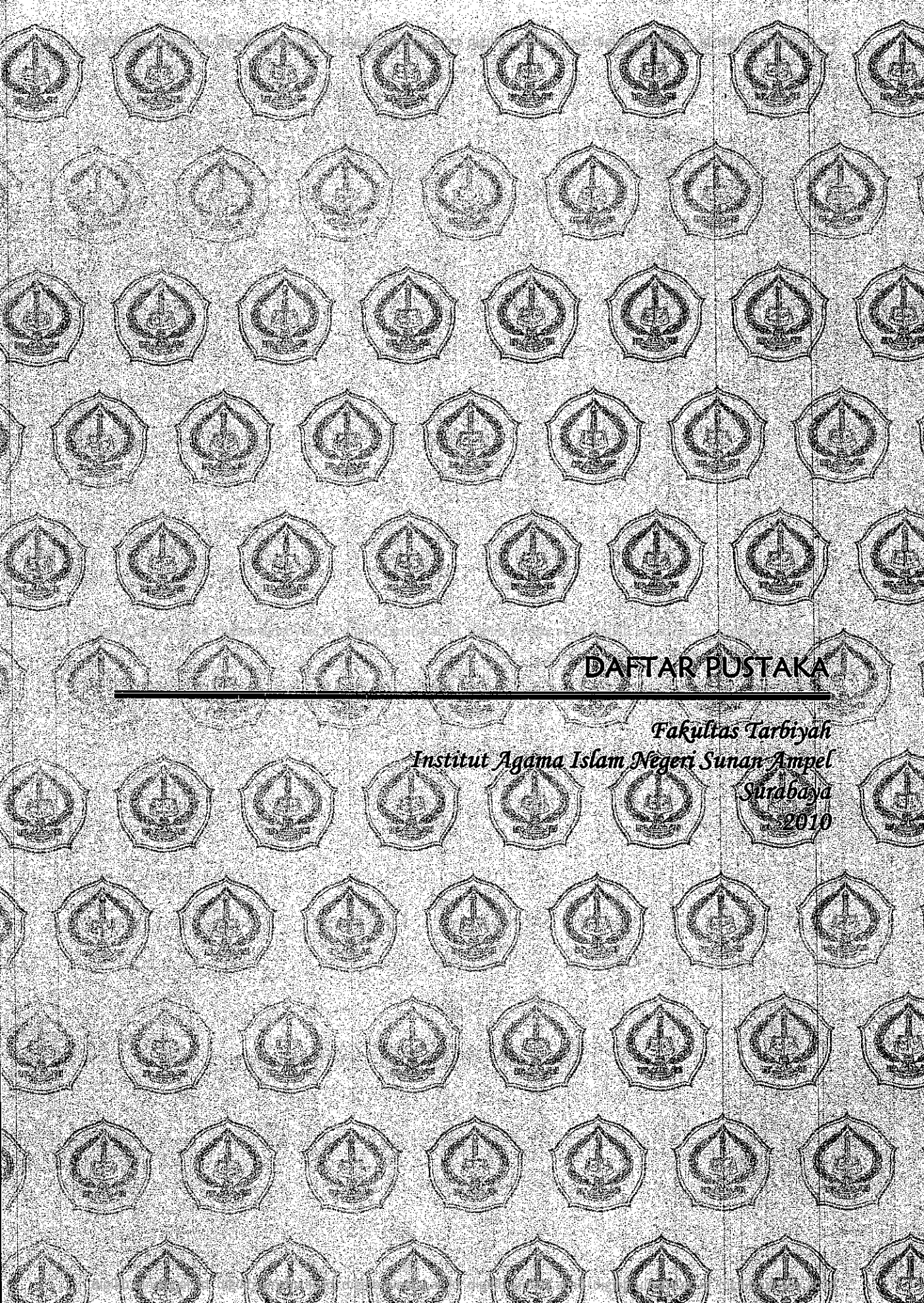
Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai ajaran Islam. Kisah ini sulit dicari gantinya kecuali diubah dalam cara penyampaiannya saja, yakni dengan bahasa lisan. Diantara fungsi-fungsi edukatifnya, kisah Qurani dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran.

Jika kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh. Namun, jika kisah itu dijadikan sebagai metode pembelajaran, maka tidak perlu disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang-bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi calon guru, Metode Kisah Qurani yang tersirat dalam kisah-kisah di dalam Al-Qur'an alangkah baiknya dijadikan sebagai metode pendidikan serta diimplementasikan dalam kerangka umum pendidikan. Khususnya yang berhubungan dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pengajaran Pendidikan Nasional.
2. Bagi anak didik, Metode Kisah Qurani ini terdapat banyak materi yang membicarakan etika anak didik didalamnya oleh karena itu ada baiknya materi-materi tersebut dapat dipraktekkan dalam kegiatan belajar sehari-hari supaya dapat memotivasi diri dalam pencapaian keberhasilan belajar.
3. Bagi pembaca secara umum, Metode Kisah Qurani sebaiknya harus lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan, dan diadakan penelitian yang lebih jauh lagi dalam hal mengkaji metode-metode pendidikan di dalam Al-Qur'an demi tujuan dakwah Islamiyah dan perkembangan ilmu pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. II,

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008)

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)

Abdul Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988)

_____. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989)

Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al- Qur'an*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1971), Cet-12

CBM Creative Agency, *The Best Stories of Quran (kisah-kisah teladan Al-QUR'AN untuk anak)*, (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2008)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)

Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya 2004)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian 1997, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Malang :Lemlit, 1997)

Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Jalaluddin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan perkembangan Pemikiran)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996)

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), cet. Ke-21

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)

Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Yogyakarta Rake Sarasin 1986), cet. ke-7

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), Cet ke-XVI, h. 21

_____. *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet ke-V

PS. Darwanto, *Pokok-Pokok Metode Research dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Liberty, 1/1984)

Syahidin, *Memulusuri Metode Pendidikan dalam Al- Qur'an* (Bandung: CV. ALFABETA, 2009)

Sutrinno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006)

Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006)

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjanah Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN, 2004).

Utsman Qadri, *Muhammad Sang Guru Agung (Beragam Metode Pendidikan Nabi) diterjemahkan dari buku At-Tarbiyah an Nabawiyyah Dar Inb Hazm, Beirut, 1997*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2003)

Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Zuhairini, ddk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993)

Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan*,

**Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*,
(23 Februari 2008). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/**